



# Satu

“KRING ... KRING ... KRING ...,” terdengar bunyi sepeda di belakang sekolah. Sore itu, Tasya, Raka, dan Dimas bermain sepeda di bukit dekat belakang sekolah mereka. Mereka tampak masih mengenakan seragamnya.

“Raka! Tunggu!” teriak Dimas, tapi Raka tak memedulikan teriakan kakaknya itu. Ia malah mempercepat laju sepedanya.

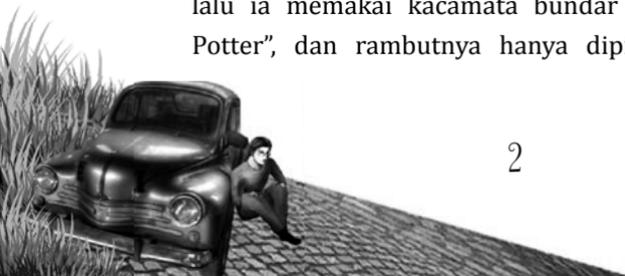
\*\*\*

Oke, pertama ada Tasya, dia adalah cewek lembut, cantik,

pintar nyanyi juga, kalau dilihat-lihat dia lebih mirip sama “Zazkia Sungkar”. Tasya sempurna banget deh pokoknya. Tapi sayang, dia hidup bersama ibu angkatnya. Ibu angkat Tasya hanya bekerja sebagai tukang jahit, setelah bisnis toko roti di rumahnya bangkrut. Selain itu, Tasya juga memiliki toko bunga. Hampir setiap pagi atau pulang sekolah ia selalu ada di sana. Sedangkan waktu malamnya ia memilih untuk membantu ibunya mengerjakan jahitan-jahitan yang belum digarap. Itu pun karena paksaan ibunya.

Hmm ... yang kedua ada Raka. Kepribadian Raka ini sangat berbeda dengan Tasya. Raka adalah cowok Rock N Roll. Ia keren banget, tapi terkadang ia juga kasar. Kalau secara fisik dia mirip “Randy Pangalila” deh. Selain fisiknya oke, Raka juga salah satu anak orang kaya. Jadi apa pun keinginannya pasti terpenuhi.

Nah, yang ketiga ini namanya Dimas. Dimas lebih tua satu tahun dari Raka ataupun Tasya. Jadi sekarang dia kelas 1 SMA. Sedangkan Raka dan Tasya kelas 3 SMP. Dimas adalah kakak dari Raka. Namun, kepribadiannya sangat berbeda. Kalau Raka lebih suka bermain gitar, sedangkan Dimas lebih suka bermain rubik dan komputer. Raka sifatnya pemarah, sedangkan Dimas pemaaf. Jika ada suatu masalah, Raka lebih suka dengan jalan kekerasan, sedangkan Dimas lebih memilih menangis. Jangan harap pula wajah Dimas seganteng Raka. Ya iyalah, coba lihat aja ... baju sehari-hari yang biasa dikenakan Dimas persis kayak bajunya “Jojon”, lalu ia memakai kacamata bundar seperti milik “Harry Potter”, dan rambutnya hanya dipinggirkan ke kiri. Ia



tampak sangat culun sehingga siapa pun yg melihatnya pasti tertawa. O iya, sebenarnya Dimas itu cuma kakak angkat Raka loh ... iaph, jadi Dimas itu diangkat oleh kedua orang tua Raka dari panti asuhan "SINAR MUTIARA" saat dia masih berumur 2 bulan. Pernah suatu saat dia mencari tau di mana kedua orang tua kandungnya, tetapi orang tuanya sudah lama meninggal karena suatu kecelakaan pesawat. Sehingga, Dimas dititipkan ke panti asuhan oleh pembantunya waktu itu.

\*\*\*

"Oke, kita pulang dulu ya Tasya," kata Raka.

"Iya Raka, Dimas, *thanks* ya udah nganter aku," jawab Tasya.

"Dengan senang hati Tasya," kata Raka lagi sembari tersenyum manis pada Tasya.

Dimas hanya mendengus kesal melihat semua itu. Hmm ... sepertinya ia cemburu pada adiknya sendiri.

"Oke, aku masuk dulu ya," kata Tasya.

"Iya, dahh ...," kata Raka.

"Dadah juga," balas Tasya, dan ia segera masuk ke dalam rumahnya yang sangat sederhana itu.

"Tasya!" terdengar suara cukup keras dari sudut ruangan.

"Mamah?"

"Heh! Dari mana aja kamu? Pulang sekolah malah kelayapan! Itu toko bunga nggak ada yang jagain tahu nggak?" kata mamanya lagi.

"Ya maaf Mah, tadi Tasya abis ngerjain tugas di sekolah



sama Raka, terus pulanginya main-main dulu di bukit belakang sekolah,” jelas Tasya.

“Halah! Kamu bisanya cuma main-main doang! Dasar malas! Nggak pernah bantuin Mamah kamu ini!” kata mama Tasya.

Tasya hanya bisa terdiam, menunduk lalu menangis.

“Sudah! Sekarang kamu cepat ganti baju dulu! Terus langsung ke toko bunga! Urusin tuh bunga-bunganya! Ntar pada layu tahu!” kata mamanya lagi.

“Ya mah, tapi Tasya mau makan dulu,” kata Tasya.

“Heh? Apa kamu bilang? Makan? Nggak ada makanan buat kamu hari ini! Kalau kamu mau makan, kamu harus kerja dulu! Sana cepet!” bentak mamanya lagi sembari mendorong tubuh Tasya hingga membentur meja makan yang ada di hadapannya.

“Ampun Mah, iya Tasya segera ganti baju, terus jaga toko. Permissi Mah,” kata Tasya sopan sambil berlalu ke kamarnya.

\*\*\*

Kamar Tasya amat kumuh, kasurnya pun tak empuk, lantainya tak berkeramik, lalu kamarnya bukan dibatasi oleh tembok melainkan oleh tripleks. Di sudut ruangnya terdapat sebuah meja rias kecil dengan bangku tua yang kayunya sudah lapuk. Lalu Tasya duduk di sana, ia menatap wajahnya sendiri.

“Betapa kusamnya aku,” katanya.

Lalu ia berdiri lagi, ia segera berganti pakaian sebelum mamanya marah lagi.

